

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya, manusia adalah makhluk sosial yang secara langsung maupun tidak langsung akan membutuhkan kehadiran orang lain untuk menciptakan hubungan timbal balik. Tanpa kehadiran orang lain, seseorang akan mengalami kesulitan dalam hidup. Orang membutuhkan kontak sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan sosial terdiri dari orang-orang dalam kelompok tertentu yang berinteraksi dan melakukan kegiatan dan saling membantu untuk memperkaya kehidupan satu sama lain. Indonesia memiliki norma dan budaya yang masih dipegang teguh oleh individu dan kelompok masyarakat dalam menjalin hubungan sosial. Norma dan budaya yang telah dibudayakan di setiap daerah memiliki ciri khas masing-masing, namun tentunya tidak lepas dari etika kesopanan.

Budaya kesopanan adalah kebiasaan yang dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tindakan, perilaku, percakapan dengan orang yang lebih tua, rekan kerja, dan orang lain. Perilaku santun merupakan faktor penting dalam kehidupan bermasyarakat sehari-hari. Karena kesopanan memungkinkan orang dihormati dan disukai sebagai makhluk sosial di mana pun dalam kehidupan sosial antar manusia. Tentunya ada norma-norma dalam berhubungan dengan orang lain, dan dalam hal ini kesantunan membawa banyak manfaat dan dampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, serta masuknya budaya barat, penerapan sikap sopan santun oleh kalangan siswa usia remaja saat ini mulai berkurang.

Dalam proses pembelajaran saat ini, nilai tidak hanya didasarkan pada prestasi akademik, tetapi juga pada sikap dan perilaku siswa selama pembelajaran, khususnya terhadap guru. Banyak siswa saat ini tidak tahu bagaimana harus bersikap terhadap guru dan terkadang beberapa tindakan dan perkataan mereka dianggap tidak sopan, tetapi mereka tidak menyadarinya.

¹ Misalnya, ketika siswa bertemu dengan gurunya di dalam dan di luar sekolah, mereka cenderung tidak menyapa atau menyapa,

¹ Kurniawan, A. R., Chan, F., Pratama, A. yohan, Yanti, M. T., Fitriani, E., Mardani, S., & Khosiah.(2019).Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Ips, 9(2), 104–122. <https://doi.org/10.37630/jpi.v9i2.189>

bahkan tidak menoleh atau tersenyum. Dan ketika siswa berbicara dengan gurunya, mereka tidak menunjukkan kesopanan, mereka berbicara secara setara dengan guru dan siswa lainnya.²

Dewasa ini, remaja masih kurang dalam penerapan nilai-nilai santun dalam berbahasa komunikatif, sehingga siswa cenderung menggunakan bahasa yang menurut mereka kasar, kasar, kasar, arogan atau angkuh, memaksa, bahkan mencemooh sampai mengejek.³ Selain itu, remaja kurang menghargai pendapat teman sebayanya, mungkin membully teman sebayanya, tidak menghormati orang yang lebih tua di lingkungan sekolah, terutama guru, bahkan mengolok-olok mereka selama proses pembelajaran.⁴

Salah satu yang mempengaruhi perkembangan perilaku santun siswa adalah proses memperlakukan atau membimbing orang tua dalam memperkenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan sosial dan mendorong serta memberi contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu perilaku kurang sopan ini diduga dipengaruhi oleh pergaulan siswa yang kurang dikontrol oleh orang tua, kurangnya bimbingan dari guru dan perilaku coba-coba dari siswa.⁵

Selanjutnya arus informasi yang sangat pesat dan teknologi yang canggih di era globalisasi telah membawa perubahan perilaku dikalangan remaja, seharusnya remaja yang masih sekolah memiliki perilaku yang positif, karena masih dalam proses pendidikan dalam pembentukan karakter, namun seiring berjalannya waktu, dengan pengaruh tayangan televisi, internet, majalah, gambar-gambar porno dan lain-lain yang

² Djuwita, P. (2017). Pembinaan Etika Sopan Santun Peserta Didik Kelas V Melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar Nomor 45 Kota Bengkulu. *Jurnal PGSD*, 10(1), 27–36. <https://doi.org/10.33369/pgsd.10.1.27-36>

³ Farhatilwardah, Hastuti, D., & Krisnatuti, D. (2019). Upaya Meningkatkan Sikap Sopan Santun Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas Xi. *Jur. Ilm. Kel. & Kons.*, 12(2), 114–125. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24156/jikk.2019.12.2.114> KARAKTER

⁴ Candrawati, M., Tri, A. H., & Muhammad, K. (2018). Implementation of Discipline and Politeness Value and Their Relevancies Toward Social Attitudes of Elementary Students. *Jurnal Profesi Keguruan*, 2012. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/jpk/article/view/18547/9311>

⁵ Suryani, L. (2017). Upaya Meningkatkan Sopan Santun Berbicara dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok. *E-Journal Mitra Pendidikan*, 01(1), 112–124

sangat mudah diakses oleh remaja, berdampak negatif pada perilaku remaja. Dampak negatif dari arus bebas informasi sudah dapat dirasakan dalam mengubah perilaku siswa sekolah. Seringkali siswa melakukan perbuatan yang terkadang tidak pantas dan tidak sopan terhadap guru dan teman, melalui perilaku yang tidak memiliki etika sopan santun dan dari tutur kata yang tidak pantas oleh seorang siswa.

Peneliti melihat realita di sekolah MAN 1 Jepara bahwa banyak siswa yang tidak santun dalam interaksi sosial, komunikasi, dan perilakunya terhadap guru dan teman sekelas saat melakukan observasi pertama kali di madrasah tersebut pada tanggal 2 Januari 2023. Seorang siswa (S) berusia 14 tahun berbicara keras dengan seorang guru (AS) pada saat peneliti melakukan observasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menanamkan dan membiasakan kesopanan dalam hidup. Sebagai lembaga pendidikan, sekolah membantu mendidik anak tentang tata krama yang baik sesuai dengan nilai dan norma masyarakat saat ini. Salah satu solusinya adalah bimbingan kelompok. Bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang diberikan kepada siswa secara kolektif atau berkelompok atau dalam setting kelompok. Bimbingan kelompok terdiri dari empat fase: fase inisiasi, fase transisi, fase aktivitas, dan fase terminasi.⁶

Bimbingan kelompok adalah metode mendukung individu (siswa) melalui kegiatan kelompok.⁷ Bimbingan kelompok merupakan sarana penunjang perkembangan optimal setiap siswa, yang diharapkan dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dari pengalaman pendidikan tersebut. Bimbingan kelompok adalah layanan konseling yang memungkinkan banyak siswa untuk mengumpulkan berbagai materi dari sumber tertentu, terutama pembimbing/konselor yang dibutuhkan untuk menunjang kehidupan sehari-hari baik individu, siswa, keluarga maupun masyarakat. Pertimbangan tersebut membantu dalam membuat keputusan.⁸

Dalam melakukan bimbingan kelompok, semua anggota kelompok bebas untuk saling berinteraksi dan memberikan

⁶ Thahir, A., & Hindriyanti, B. (2014). Belajar Siswa Pondok Pesantren Madrasah Aliyah Al-Utrujiyah Kota Karang. *Konseli : Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, Vol 1, No(2), 55–66. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/konseli/article/view/671>

⁷ Sundah, Ariantje J. A. 2017. *Bimbingan Bimbingan kelompok*. Malang: Seribu Bintang.

⁸ Prayitno, Afdal, Ifdil, Zadrian Ardi. 2017. *Layanan Bimbingan Kelompok dan Konseling Kelompok*. Bogor: Ghalia Indonesia

komentar serta memberikan jawaban yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan anggota kelompok lainnya. Layanan bimbingan kelompok untuk siswa bertujuan untuk mencegah timbulnya masalah dan kesulitan siswa dalam bentuk kegiatan informasi dan kelompok untuk membahas masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi dan sosial.⁹

Dinamika kelompok sangat penting dalam penyampaian layanan bimbingan kelompok. Karena dalam kegiatan bimbingan kelompok semua anggota kelompok saling berinteraksi, aktif berdiskusi, memberikan masukan dan saran. Oleh karena itu, melalui layanan bimbingan kelompok, siswa dilatih dan dibiasakan untuk berperilaku santun. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal dalam berbagai aspek kapasitas pribadi, intelektual, sosial, moral, emosional dan individu mereka.¹⁰

Pernyataan ahli menggambarkan bimbingan kelompok sebagai layanan yang diberikan kepada sekelompok konselor dengan masalah umum yang sama. Beberapa referensi mengidentifikasi berbagai teknik, seperti teknik pemodelan, yang dapat digunakan dalam layanan bimbingan kelompok. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik *modelling* dalam layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kesantunan. teknik *modelling* adalah teknik kepemimpinan dan konseling yang dipelajari melalui pengamatan, penambahan atau pengurangan perilaku yang diamati, generalisasi berbagai pengamatan, dan proses kognitif.¹¹

Teknik *modelling* adalah proses dimana individu belajar dari mengamati orang lain.¹² Mengembangkan budaya kesantunan dengan menggunakan teknik pemodelan

⁹ Siregar, M. D. (2015). Kontribusi Pemberian Layanan Bimbingan Kelompok Untuk MeningkatkanKedisiplinan Siswa (Sebuah Studi Persepsi). Jurnal Educatio, 10(1). <http://e-journal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/97/75>

¹⁰ Rismawati, Jahada, & Arifyanto, A. T. (2019). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok UntukMengembangkan Motivasi Belajar Siswa Sma Negeri 6 Kendari. Jurnal Bening, 3(2), 101–108.<http://ojs.uho.ac.id/index.php/bening/article/download/10704/7523>

¹¹ Kumalasari, Intan, Anggilina P, Rizky SA. 2017. Pengembangan Budaya Sopan SantunMenggunakan Teknik Modeling dalam Menghadapi Abad 21. File Article.pdf. Diunduhdi http://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/22_Intan_Kumala_Sari_dkk_141-145.pdf pada 25/3/2020

¹² Erford, Bradley T. 2015. 40 TeknikYang Harus Diketahui Setiap Konselor. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

mengasumsikan bahwa budaya kesantunan dapat diterapkan kembali dengan menggunakan berbagai jenis teknik pemodelan.

Aturan hidup yang terkait dengan tata krama yang baik muncul dari hubungan sekelompok orang dalam suatu masyarakat dan dianggap sebagai persyaratan kehidupan sehari-hari masyarakat tersebut. Kesopanan adalah bahasa Jawa dan dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang menganut nilai-nilai hormat, hormat dan akhlak mulia. Sopan santun dianggap norma tak terucapkan yang menentukan bagaimana kita harus bersikap. Dari pengertian ini, kita dapat menyimpulkan bahwa kesantunan harus dipraktikkan di mana-mana. Karena kesantunan itu relatif dan norma-norma apa yang dianggap sopan berbeda-beda dari satu tempat ke tempat lain, tergantung pada kebutuhan lingkungan, lokasi, dan waktu karena sopan santun bersifat relatif dimana yang dianggap sebagai norma sopan santun berbeda-beda di setiap tempatnya, seperti sopan santun dalam lingkungan rumah, sekolah, kampus, pergaulan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, bimbingan kelompok teknik *modeling* merupakan suatu pendekatan yang tepat untuk meningkatkan sikap sopan santun pada siswa di era globalisasi seperti sekarang ini.

Kedudukan akhlak/sopan santun demikian tinggi dan amat ditekankan oleh Islam. Bahkan Islam sendiri adalah akhlak yang luhur. Penekanan ini, antara lain, karena dengan akhlak/sopan santun akan tercipta keharmonisan hubungan dan kedamaian di bumi. Damai adalah dambaan setiap makhluk. Dengan sopan santun, permusuhan dapat dihindari, bahkan permusuhan dapat menjadi pertemanan yang akrab (QS. Fushshilat ayat 34).

وَلَا تَسْتَوِى الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ۗ أَدْفَعُ بِالَّتِى هِىَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِى بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ
وَلِىٌّ حَمِيمٌ

Artinya: Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.¹³ Di sisi lain, sopan santunlah yang lebih mampu meraih simpati dan menciptakan hubungan baik dibandingkan dengan apa pun selainya, termasuk materi.

Dari hasil penelitian Aprilia pada tahun 2021, menyatakan bahwa implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa di SMAN 1 Sambit Ponorogo ini dilakukan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam yaitu dengan menghubungkan materi akidah akhlak

¹³ <https://tafsirweb.com/9016-surat-fussilat-ayat-34.html>

yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diwujudkan dengan karakter sopan santun siswa. Hal tersebut di dukung dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengarahkan dan membiasakan karakter sopan santun itu agar kelak siswa menjadi pribadi yang baik dilingkungan masyarakat. Dampak dari implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter sopan santun siswa yang dilakukan melalui pembiasaan budaya berjabat tangan di pagi hari dengan bapak/ ibu guru yang sedang piket di depan halaman sekolah, sopan santun siswa dalam berpakaian, saling bertegur sapa dengan bapak/ ibu guru di manapun tempatnya, dan juga adab siswa dalam menghapus papan tulis yang masih kotor tanpa di suruh oleh guru yang sedang berada di dalam kelas tersebut.¹⁴

Mengingat pentingnya memahami permasalahan yang sudah dijabarkan di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut dalam karya tulis yang berjudul: **“Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Perilaku Kesopanan Siswa di MAN 1 Jepara “.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam judul yang saya ajukan “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik *Modelling* Terhadap Perilaku Kesopanan Siswa di MAN 1 Jepara“ adalah banyaknya siswa yang berperilaku kurang sopan santun dalam bersosialisasi baik itu dalam hal berkomunikasi maupun bertingkah laku kepada guru dan teman sebaya. Permasalahan tersebut terjadi di karenakan kurang di tekankan peranan guru BK di sekolah yang kurang optimal di dalam melaksanakan layanan-layanan bimbingan konseling di sekolah khususnya bimbingan kelompok dengan teknik *modelling*. Teknik *Modelling* merupakan cara/prosedur yang dilakukan menggunakan media film, video, buku pedoman dll dengan cara mendemostrasikan perilaku yang dikehendaki atau hendaknya dimiliki oleh klien.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa di MAN 1 Jepara?

D. Tujuan Penelitian

¹⁴ Aprilia, Silvia Ayu (2021) *Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun Siswa Di SMAN 1 Sambit Ponorogo*. Undergraduate (S1) thesis, IAIN Ponorogo.

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa di MAN 1 Jepara.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis yang diperoleh adalah diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, terutama dalam layanan bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

- a) Bagi peneliti yaitu memberikan pengalaman dan pengetahuan yang luas tentang bagaimana teknik atau cara mengatasi perilaku kesopanan siswa.
- b) Bagi guru pembimbing yaitu agar layanan bimbingan konseling dapat di laksanakan dengan tepat khususnya bimbingan kelompok dengan teknik *modelling* terhadap perilaku kesopanan siswa.
- c) Bagi siswa yaitu setelah di berikan layanan bimbingan kelompok dengan dengan teknik *modelling* akan menjadikan siswa untuk berperilaku baik dan berperilaku sopan di dalam lingkungan sekolah.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Dalam sistematika pembahasan ini, diuraikan secara garis besar dari setiap bab oleh penulis memberikan gambaran mengenai isi dari skripsi.

- Bab I : Pendahuluan
Meliputi latar belakang, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
- Bab II : Kerangka Teori
Meliputi landasan teori yang meliputi pengertian kesopanan, layanan bimbingan kelompok, dan Teknik *modelling*.
- Bab III : Meliputi Jenis dan pendekatan penelitian, Lokasi Penelitian, Sumber data, Teknik pengumpulan data, Analisis data, Teknik analisis data dan Keabsahan data.
- Bab IV: Analisis data dan hasil penelitian tentang ada atau tidak adanya pengaruh bimbingan kelompok

- dengan Teknik modelling terhadap perilaku kesopanan siswa.
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

